

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Heinrich seorang ahli keselamatan mengemukakan bahwa kecelakaan merupakan proses sebab dan akibat. Tidak ada kecelakaan yang disebabkan oleh faktor tunggal, oleh karenanya upaya pencegahan memerlukan upaya terencana dan menyeluruh. (Ramli, 2010). Dalam penerapan upaya pencegahan diperlukan kegiatan pendukung yaitu kegiatan pelaporan yang disebutkan bahwa prosedur pelaporan harus ditetapkan untuk menjamin bahwa sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dipantau untuk peningkatan kinerja (ILO, 2013)

Ketika menerapkan kegiatan pelaporan bahaya, setiap perusahaan memiliki kewenangan untuk mengadopsi, memodifikasi atau merancang sendiri kegiatan pelaporan bahaya yang telah disesuaikan dengan budaya perusahaan. Selain itu, kegiatan pelaporan bahaya juga mengikutsertakan peran seluruh pekerja agar kegiatan berjalan efektif dan dapat meningkatkan kepedulian terhadap penerapan upaya pencegahan kecelakaan dengan sukarela (Gunawan, 2013)

Perkembangan di bidang industri menuntut perusahaan harus mampu bertahan dan berkompetisi. Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PP No. 50 tahun 2012). Bidang K3 menjadi penting karena sangat terkait dengan kinerja karyawan dan juga kinerja perusahaan (Budiono *et al.*, 2003).

Salah satu sistem manajemen K3 yang berlaku global atau Internasional adalah OHSAS 18001;2007. Menurut OHSAS 18001, manajemen K3 adalah upaya terpadu untuk mengelola risiko yang ada dalam aktivitas perusahaan yang dapat mengakibatkan cedera pada manusia, kerusakan atau gangguan terhadap bisnis perusahaan. Manajemen risiko terbagi atas tiga bagian yaitu *Hazard Identification*, *Risk Assessment* dan *Risk Control*. Biasanya dikenal dengan singkatan HIRARC. Metode ini merupakan bagian dari manajemen risiko dan yang menentukan arah penerapan K3 dalam perusahaan (Ramli, 2010).

Menurut *International Labour Organization* (ILO), bahwa diseluruh dunia pada tahun 2013, 1 pekerja didunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun 2012 ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahunnya. Data ILO pada tahun 2013, rata-rata pertahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja terjadi di Indonesia. Dari total jumlah tersebut, sekitar 70 persen berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup. Kasus kecelakaan kerja di Indonesia termasuk yang paling tinggi di kawasan ASEAN, dimana 9 pekerja meninggal setiap harinya (ILO, 2013).

Menurut *The International Association of Oil and Gas Producers* (OGP) pada tahun 2012 Asia, Australia dan Amerika dapat dilihat pada data incident dan accident dalam 100 juta pekerja yang terdiri dari 36 perusahaan yang tersebar dilebih 60 negara, terlihat jelas angka kecelakaan tertinggi terjadi pada kontraktor lebih besar dibanding dengan karyawan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan jumlah kasus kecelakaan kerja terus menurun. Tahun 2015 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 110.285 kasus, sedangkan tahun 2016 sejumlah 105.182 kasus, sehingga mengalami penurunan sebanyak 4,6%. Sedangkan pada bulan Agustus 2017 terdapat sebanyak 80.392 kasus (BPJS, 2017).

PT. Coca Cola Amatil Indonesia (CCAI) adalah salah satu perusahaan manufaktur yang memproduksi minuman ringan. CCAI memiliki factor dan potensi bahaya yang kompleks di setiap proses produksinya. Oleh karena itu CCAI sangat memperhatikan masalah yang berkaitan dengan K3. Hal ini terlihat dalam kebijakan K3 CCAI yang menyatakan bahwa setiap supervisor dan manajemen memiliki tugas dan tanggung jawab moral untuk memastikan keselamatan dan kesehatan setiap karyawan, setiap anggota tim, dan pengunjung di area kerjanya, termasuk keluarganya di rumah (CCAI, 2014).

Salah satu upaya untuk pemenuhan standar K3, maka perusahaan mengembangkan program pelaporan bahaya melalui aplikasi *OHS Issue Management* (OIM) yang bertujuan untuk mengurangi angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja, meningkatkan profit dan membangun citra positif perusahaan.

Dalam menjalankan praktek terbaik di bidang perlindungan lingkungan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) CCAI melakukan program pelaporan bahaya sebagai tahapan

identifikasi risiko dan manajemen risiko secara komprehensif yang dilakukan oleh seluruh karyawan melalui sistem *OHS Issue Management (OIM)*.

Tujuan dikembangkan program pelaporan bahaya tersebut guna mengurangi angka kecelakaan kerja di CCAI, kepatuhan pelaporan bahaya pada setiap karyawan setiap karyawan ketika melihat adanya bahaya atau potensi bahaya.

Sehingga berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengambil judul “Gambaran Program Hazard Reporting Melalui Aplikasi OIM di Coca Cola Amatil Indonesia”

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *Hazard Reporting* di PT. Coca Cola Bottling Indonesia, Cibitung-Bekasi.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum profil PT. Coca Cola Amatil Plant Cibitung.
- b. Mengetahui gambaran unit K3 PT. Coca Cola Amatil Plant Cibitung.
- c. Mengetahui tahapan input *system hazard reporting* (SDM, Sarana dan Prasarana, SOP).
- d. Mengetahui tahapan proses *system hazard reporting* (Temuan Hazard, OIM Database, Verifikasi, Eskalasi, Follow Up, Update OIM, Closing).
- e. Mengetahui output *system hazard reporting*

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Mahasiswa

1. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih aplikatif dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
2. Menjalin hubungan langsung dengan personal di dunia kerja dan dunia usaha sebagai bekal jenjang social di kemudian hari.
3. Mahasiswa dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang terkait dengan keselamatan, kesehatan kerja khususnya di PT. Coca Cola Bottling Indonesia, Cibitung-Bekasi.
4. Mahasiswa dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai isu-isu

keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Coca Cola Bottling Indonesia, Cibitung- Bekasi.

1.3.2 Bagi Fakultas

1. Terbinanya kerjasama dengan institusi tempat magang dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan dan keselamatan.
2. Mendapatkan masukan untuk meningkatkan tersusunnya kurikulum informasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan laporan.

1.3.3 Bagi Instuti Tempat Magang

1. Memperoleh bantuan dari mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan manajemen maupun kegiatan operasional baik berupa pengetahuan maupun tenaga.
2. Menjaln kerja sama antara perusahaan dengan tenaga pembimbing akademik untuk memberikan asupan yang relevan dengan kegiatan manajemen maupun operasional di institusi tempat magang, sesuai dengan bidang keahliannya.